



Kesalehan Sosial Tokoh sebagai Representasi Moderasi Beragama dalam Cerpen "Lukisan Kaligrafi" A. Mustofa Bisri

Yudi Utomo¹

¹Pascasarjana, Fakultas Bahasa Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta
yudi0179fbsb.2025@student.uny.ac.id

Anwar Efendi²

²Pascasarjana, Fakultas Bahasa Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta
anwar@uny.ac.id

Hartono³

³Pascasarjana, Fakultas Bahasa Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta
hartono-fbs@uny.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai kesalehan sosial tokoh dalam cerpen "Lukisan Kaligrafi" karya A. Mustofa Bisri (Gus Mus) dan relevansinya bagi moderasi beragama. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra Ian Watt dengan tiga dimensi analisis: (1) konteks sosial pengarang, (2) sastra sebagai cerminan masyarakat, dan (3) fungsi sosial sastra. Sumber data primer adalah cerpen "Lukisan Kaligrafi" dalam kumpulan cerpen terbitan Kompas Media Nusantara (2003). Analisis dilakukan melalui pembacaan cermat, pengodean satuan kebahasaan, dan interpretasi berdasarkan lima dimensi kesalehan sosial (Ulum dkk., 2022): kepedulian sosial, relasi antarmanusia, etika dan budi pekerti, melestarikan lingkungan, serta kepatuhan pada negara. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, latar belakang pengarang sebagai agamawan sekaligus budayawan selaras dengan karakter tokoh utama yang inklusif. Kedua, cerpen merepresentasikan tiga dimensi kesalehan sosial, meliputi kepedulian sosial, relasi antarmanusia, dan etika budi pekerti sementara dua dimensi lainnya tidak ditemukan representasinya dalam teks. Ketiga, cerpen berfungsi sebagai media kritik terhadap komodifikasi agama, sarana dakwah rasional, dan ruang refleksi diri. Ketiga dimensi kesalehan sosial yang ditemukan berkaitan erat dengan indikator moderasi beragama (*tawazun, tasamuh, I'tidal*) sebagaimana dirumuskan Kementerian Agama RI (2019). Temuan ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter, sekaligus membuka peluang kajian lanjutan berbasis teori resepsi sastra.

Kata Kunci: kesalehan sosial, moderasi beragama, sosiologi sastra, A. Mustofa Bisri, cerpen "Lukisan Kaligrafi", Ian Watt.

Abstract: This study aims to analyze the values of social piety of characters in the short story "Lukisan Kaligrafi" (Calligraphy Painting) by A. Mustofa Bisri (Gus Mus) and their relevance to religious moderation. The study employs Ian Watt's sociology of literature framework with three analytical dimensions: (1) the social context of the author, (2) literature as a mirror of

society, and (3) the social function of literature. The primary data source is the short story "Lukisan Kaligrafi" in the collection published by Kompas Media Nusantara (2003). Data were collected through close reading, coding of linguistic units, and interpretation based on five dimensions of social piety (Ulum et al., 2022): social concern, inter-human relations, ethics and character, environmental preservation, and civic compliance. The findings show three main results. First, the author's dual background as a religious scholar and cultural figure aligns with the inclusive character of the protagonist. Second, the short story represents three dimensions of social piety, social concern, inter-human relations, and ethics. While the remaining two dimensions are not represented in the text. Third, the story functions as a medium for critiquing the commodification of religion, promoting rational religious discourse, and facilitating self-reflection. The three identified dimensions of social piety correspond closely to religious moderation indicators (*tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal*) as formulated by the Ministry of Religious Affairs of Indonesia (2019). These findings can be integrated into character-education-based literary learning and open avenues for further research applying literary reception theory.

Keywords: Social piety, religious moderation, sociology of literature, A. Mustofa Bisri, short story "Lukisan Kaligrafi", Ian Watt

PENDAHULUAN

Kondisi sosial keagamaan Indonesia saat ini masih diwarnai oleh berbagai fenomena intoleransi yang mengindikasikan ketimpangan dalam praktik beragama. Tindak intoleransi tersebut mencakup krisis persaudaraan kebangsaan yang masih terlihat di berbagai daerah (Gusnanda & Nuraini, 2020), diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas di ruang publik (Munawaroh & Kudus, 2023), serta masifnya ujaran kebencian di media sosial (Latipah & Nawawi, 2023). Berbagai fenomena ini menggambarkan bahwa ketaatan ibadah tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas perilaku sosial seseorang (Glock & Stark, 1965). Ketidakseimbangan antara dimensi ritual dan dimensi sosial inilah yang melatarbelakangi urgensi konsep kesalehan sosial.

A. Mustofa Bisri (1994) merupakan tokoh ulama Indonesia yang mengenalkan konsep "Kesalehan Ritual" dan "Kesalehan Sosial" dalam buku *Saleh Ritual, Saleh Sosial*. Konsep ini berakar pada ajaran Islam tentang kewajiban menjaga hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan manusia (*hablum minannas*) yang termaktub dalam QS. Ali 'Imran: 112. Kesalehan sosial merupakan aktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat, mencakup dimensi kepedulian, toleransi, etika, pelestarian lingkungan, dan kepatuhan pada negara.

Data *Indeks Kesalehan Sosial* (Kementerian Agama RI) menunjukkan bahwa dimensi kepedulian sosial secara konsisten memperoleh skor paling rendah (78,07 pada tahun 2022) dibandingkan dimensi-dimensi lainnya (Ulum dkk., 2022). Kondisi ini menegaskan bahwa moderasi beragama mutlak dibutuhkan sebagai pedoman untuk membangun kembali persatuan bangsa.

Esensi moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019) bukan perihal memoderasi ajaran agama itu sendiri, melainkan memoderasi cara pandang, sikap, dan perilaku keagamaan umatnya dalam rangka mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan. Kementerian Agama RI (2019) merumuskan empat indikator utama moderasi beragama: *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), dan *musawah* (egaliter). Dalam kerangka inilah, konsep kesalehan sosial (Ulum dkk., 2022) memiliki irisan yang erat dengan indikator moderasi beragama: kepedulian sosial berkaitan dengan *tawazun*, relasi antarmanusia (kebhinnekaan) berkaitan dengan *tasamuh*, serta etika dan budi pekerti berkaitan dengan *i'tidal*. Pemetaan konseptual ini menjadi landasan argumentasi bahwa kesalehan sosial tokoh dalam karya sastra dapat dibaca sebagai representasi dari cara pandang keagamaan yang moderat.

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis sosiologi sastra Ian Watt sebagai landasan analitis utama. Watt (1957) memposisikan sastra bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan lekat dengan kondisi realitas sosial. Dalam konteks Indonesia, skema tiga dimensi Watt meliputi konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra, lazim dirujuk melalui Damono (1979) yang mempopulerkan sosiologi sastra di Indonesia. Ketiga dimensi tersebut diintegrasikan dengan konsep kesalehan sosial (Bisri, 1994; Ulum dkk., 2022) sebagai kerangka analisis.

Urgensi sastra dalam memotret dinamika religiusitas sangat relevan jika diterapkan pada cerpen "Lukisan Kaligrafi" karya A. Mustofa Bisri (Gus Mus). Studi terdahulu menunjukkan sejumlah temuan yang relevan: Trisnawati (2018) menemukan bahwa tokoh-tokoh dalam antologi *Lukisan Kaligrafi* mengandung muatan pendidikan karakter yang relevan bagi pembaca; Efendi (2015) membuktikan bahwa karya sastra sangat efektif merepresentasikan nilai-nilai

tasawuf sosial yang menyeimbangkan dimensi vertikal dan horizontal; Kusumawati (2023) mengungkapkan bahwa analisis karya sastra merupakan representasi nyata yang mengedukasi masyarakat perihal moderasi beragama. Namun, penelitian-penelitian terdahulu tersebut belum mengintegrasikan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dengan indikator kesalehan sosial secara spesifik, dan belum ada yang mengkaji cerpen "Lukisan Kaligrafi" sebagai representasi moderasi beragama. Celah penelitian ini menjadi justifikasi kebaruan kajian ini.

Tabel 1. Sintesis Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Peneliti & Tahun	Objek	Teori/ Pendekatan	Temuan Utama	Gap Penelitian
1.	Trisnawati (2018)	Antologi Lukisan Kaligrafi	Sosiologi sastra & nilai pendidikan karakter	Tokoh sarat nilai pendidikan karakter	Tidak menggunakan kerangka Ian Watt; tidak membahas moderasi beragama
2.	Efendi (2015)	Cerpen "Burung Kecil Bersarang di Pohon" (Kuntowijoyo)	Tasawuf sosial	Keseimbangan hubungan vertikal-horizantal dalam karya sastra	Objek berbeda; tidak menggunakan kesalehan sosial sebagai instrumen analisis
3.	Kusumawati (2023)	Film "?" (Hanung Bramantyo)	Sosiologi sastra	Karya sastra/film sebagai representasi moderasi beragama	Objek berbeda (film); tidak mengkaji cerpen Gus Mus
4.	Banjarnahor dkk. (2022)	Cerpen "Ada Tuhan" (Lianatasya)	Sosiologi sastra	Sosiologi sastra efektif untuk menelaah dimensi religiusitas dalam karya fiksi	Objek berbeda; tidak mengkaji kesalehan sosial

Sumber: diolah dari berbagai sumber (2015–2023)

Berdasarkan sintesis di atas, terdapat celah penelitian yang signifikan: belum ada studi yang mengintegrasikan kerangka sosiologi sastra Ian Watt dengan indikator kesalehan sosial untuk mengkaji cerpen "Lukisan Kaligrafi" sebagai representasi moderasi beragama. Kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi analitis tersebut.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalehan sosial tokoh sebagai representasi moderasi beragama dalam cerpen "Lukisan Kaligrafi". Masalah penelitian dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan: (1) bagaimana latar belakang A. Mustofa Bisri sebagai ulama sekaligus seniman memengaruhi gagasan kesalehan sosial dalam cerpen; (2) bagaimana cerpen tersebut merepresentasikan dimensi-dimensi kesalehan sosial sebagai cerminan masyarakat; serta (3) bagaimana fungsi sosial cerpen "Lukisan Kaligrafi" dalam menawarkan nilai moderasi beragama. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi wawasan tentang peran karya sastra sebagai strategi kultural dalam merawat kebhinnekaan dan sikap beragama yang moderat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra model Ian Watt yang mencakup tiga dimensi utama: konteks sosial pengarang, karya sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan penafsiran data, dengan mempertahankan konsistensi melalui pembacaan berulang dan pelaporan proses interpretasi secara transparan.

Sumber data primer adalah cerpen "Lukisan Kaligrafi" karya K.H. A. Mustofa Bisri yang termuat dalam buku kumpulan cerpen terbitan Kompas Media Nusantara (Cetakan Pertama, September 2003). Pemilihan edisi 2003 dilakukan secara konsisten sebagai satu-satunya sumber data primer cerpen untuk menghindari inkonsistensi sitasi. Selain itu, data sekunder berupa biografi pengarang diperoleh dari sumber yang dapat diverifikasi, meliputi catatan pengantar dalam buku kumpulan cerpen (Bisri, 2003) dan literatur sekunder yang relevan.

Keseluruhan data dalam penelitian ini berupa teks tertulis yang meliputi kalimat dan dialog cerpen yang secara spesifik merepresentasikan nilai-nilai kesalehan sosial. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat: peneliti melakukan pembacaan cermat terhadap sumber data primer,

mengidentifikasi unit-unit kebahasaan yang relevan, lalu mencatat dan mengklasifikasikannya ke dalam korpus data.

Satuan analisis dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan, tindakan tokoh, dan deskripsi narator yang secara semantis merujuk pada perilaku sosial tokoh. Identifikasi data dilakukan melalui pembacaan berulang (*persistent observation*) dengan panduan lima dimensi kesalehan sosial Ulum dkk. (2022) sebagai kerangka acuan: (1) kepedulian sosial, (2) relasi antarmanusia, (3) etika dan budi pekerti, (4) melestarikan lingkungan, dan (5) kepatuhan pada negara. Dari hasil pembacaan cermat ditemukan data sebagai berikut: D1 kepedulian sosial (2 data), D2 relasi antarmanusia (2 data), D3 etika dan budi pekerti (4 data), sedangkan D4 melestarikan lingkungan dan D5 kepatuhan pada negara tidak ditemukan representasinya dalam teks cerpen. Ketiadaan dua dimensi tersebut bukan merupakan kelemahan data, melainkan temuan yang bermakna dan akan dibahas tersendiri pada bagian hasil analisis.

Prosedur analisis ditempuh melalui lima tahap: (1) identifikasi data, (2) penandaan dan pengategorian satuan kebahasaan ke dalam dimensi kesalehan sosial yang relevan, (3) klasifikasi data ke dalam tiga dimensi sosiologi sastra Ian Watt, (4) interpretasi, dan (5) penarikan simpulan. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pembacaan berulang (*persistent observation*) dan pemeriksaan sejawat (*peer debriefing*), yakni pencocokan hasil interpretasi dengan teori dan sumber sekunder relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memaparkan hasil analisis, berikut merupakan sinopsis cerpen "Lukisan Kaligrafi" dan profil tokoh-tokoh utamanya sebagai acuan bagi pembaca.

Sinopsis Cerpen "Lukisan Kaligrafi"

Cerpen "Lukisan Kaligrafi" mengisahkan Ustadz Bachri, seorang ustaz yang tinggal di lingkungan pesantren, yang kedatangan tamu tak terduga: Hardi, kawan lamanya yang kini bekerja sebagai desainer grafis dan gemar melukis. Kunjungan Hardi bertujuan silaturahmi sekaligus mengajak Ustadz Bachri berpartisipasi dalam pameran seni rupa. Meskipun semula ragu, Ustadz Bachri pun tertantang

untuk melukis kaligrafi huruf Alif menggunakan cat tersisa, warna putih untuk latar dan silver untuk huruf. Pada hari pembukaan pameran, lukisannya mendapat perhatian luar biasa dari pengunjung dan seorang kolektor dari Jakarta bersedia membelinya dengan harga sangat tinggi. Ustadz Bachri merasa salah tingkah menghadapi pujian berlebihan dan klaim "mistik" atas karyanya. Di hadapan keluarganya, ia jujur mengakui bahwa lukisan itu lahir bukan dari ilmu gaib, melainkan semata dari dua warna yang tersisa. Cerpen ini menutup cerita di ruang privat keluarga, menghadirkan klimaks berupa kejujuran tokoh sebagai lawan dari pretensi publik.

Profil Tokoh Utama

Ustadz Bachri adalah tokoh sentral, seorang ustaz berkarakter rendah hati, terbuka, dan jujur. Hardi adalah kawan lama Ustadz Bachri, seorang desainer grafis yang antusias terhadap seni rupa. Kedua tokoh ini merepresentasikan dua kelompok sosial yang berbeda: agamawan dan kalangan budaya/seni. Interaksi keduanya menjadi medium representasi nilai kesalehan sosial dalam cerpen.

Tabel 2. Hasil Analisis Sosiologi Sastra Ian Watt

Konteks Sosiologi Sastra	Dimensi Analisis	Temuan
Konteks Sosial Pengarang	Latar belakang pendidikan	SR Rembang → Pesantren Krapyak, Lirboyo, Taman Pelajar → Al-Azhar University, Cairo
	Profesi dan peran sosial	Pengasuh PP Roudlotut Thalibin; Mustasyar PBNNU; penulis dan pelukis
	Relasi pengarang	Jaringan sastrawan terkemuka Indonesia (Ahmad Tohari, Emha Ainun Najib, Sapardi, dst.)
Sastra sebagai Cerminan Masyarakat	D1: Kepedulian Sosial	Silaturahmi Hardi ke rumah Ustadz Bachri; kehadiran Ustadz Bachri di pameran meski malu
	D2: Relasi Antarmanusia	Kesediaan Ustadz Bachri menerima gagasan Hardi; sikap bersyukur atas wawasan baru
	D3: Etika dan Budi Pekerti	Menyimak lawan bicara; mengantarkan tamu hingga pintu; tidak takabur; jujur kepada keluarga
	D4: Melestarikan Lingkungan	Tidak ditemukan dalam teks cerpen
	D5: Kepatuhan pada Negara	Tidak ditemukan dalam teks cerpen
Fungsi Sosial Sastra	Kritik sosial-kultural	Kritik komodifikasi agama dan dangkalnya pemaknaan seni
	Dakwah kultural	Mengajarkan rasionalitas dan menolak eksploitasi mistik
	Refleksi diri (muhasabah)	Ajakan untuk jujur kepada diri sendiri di tengah tuntutan pencitraan

Analisis Konteks Sosial Pengarang (*Social Context of the Author*)

Latar Belakang Pendidikan Pengarang

Melalui konteks sosial pengarang, K.H. A. Mustofa Bisri (Gus Mus) dikenal bukan hanya sebagai penulis, melainkan juga sebagai ulama Indonesia yang terkemuka. Beliau pernah menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat Rembang, Jawa Tengah; Pesantren Krapyak, Yogyakarta; Pesantren Lirboyo, Kota Kediri, Jawa Timur; Pesantren Taman Pelajar di Rembang, Jawa Tengah; hingga Al-Qism al-'Aalie lid Diraasaati 'Il-Islamiyah wal 'Arabiyah, Universitas Al-Azhar, Kairo (Bisri, 2003). Kapasitas intelektual Gus Mus terbentuk melalui perpaduan tradisi keilmuan pesantren salaf dan wawasan akademis Timur Tengah, yang membentuk corak pemikirannya yang inklusif.

Berbekal latar belakang pendidikan tersebut, saat ini Gus Mus mengemban amanah sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotut Thalibin di Rembang, Jawa Tengah, serta menjabat sebagai Mustasyar (penasihat) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) (Bisri, 2003). Latar belakang ganda Gus Mus sebagai agamawan sekaligus seniman dan sastrawan menjadikan narasi cerpennya kaya akan dimensi sosial-keagamaan.

Mata Pencarian dan Karya Pengarang

Gus Mus dikenal luas sebagai tokoh seniman dan budayawan. Produktivitas karyanya mencakup kolom, esai, cerpen, puisi, hingga seni lukis yang tersebar di berbagai media massa dan diterbitkan di kota-kota besar Indonesia (Bisri, 2003). Salah satu cerpennya, "Gus Jakfar", masuk dalam antologi *Cerpen Pilihan Kompas* 2003 dan menjadi bagian dari kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* (cetakan pertama September 2003, Kompas Media Nusantara, disunting oleh Joko Pinurbo).

Karya Gus Mus tidak dapat dilepaskan dari profesi dan kehidupan kesehariannya sebagai tokoh kiai. Perpaduan ini tercermin dalam tokoh Ustadz Bachri, seorang agamawan yang terlibat langsung dalam dunia seni rupa. Perlu dicatat bahwa penyejajaran antara pengarang dan tokoh dalam analisis ini dibatasi pada kesamaan konteks (agamawan-seniman), bukan klaim bahwa teks merepresentasikan biografi pengarang secara langsung; hal ini mengacu pada

pendekatan Watt yang melihat konteks sosial pengarang sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pilihan tematis dan penokohan dalam karya.

Relasi dan Kerabat Pengarang

Faktor relasi merupakan bagian penting dari konteks sosial pengarang. Relasi Gus Mus dalam dunia sastra Indonesia sangat luas, mencakup sastrawan terkemuka seperti Ahmad Tohari, Emha Ainun Najib, Pramoedya Ananta Toer, Sapardi Djoko Damono, Taufiq Ismail, dan sebagainya (Bisri, 2003). Jaringan ini membentuk kesadaran sastrawi Gus Mus tentang fungsi sosial karya fiksi sebagai medium kritik dan edukasi.

Lingkup Pembaca yang Dituju

Buku kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* memuat lima belas judul cerpen yang bersentuhan dengan dimensi religi dan kehidupan pesantren. Fakta bahwa cerpen pertama Gus Mus, "Gus Jakfar", mendapat respons luas dari berbagai kalangan termasuk para kiai yang "tidak biasa membaca cerpen" (Bisri, 2003) menunjukkan bahwa pembaca yang dituju mencakup beragam lapisan masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa cerpen Gus Mus dirancang sebagai medium komunikasi dakwah yang inklusif.

Analisis Sastra sebagai Cerminan Masyarakat (Literature as a Mirror of Society)

Ulum dkk. (2022) mendefinisikan kesalehan sosial sebagai manifestasi nilai-nilai ajaran agama yang diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Kelima dimensinya, yaitu Kepedulian Sosial, Relasi Antarmanusia, Etika dan Budi Pekerti, Melestarikan Lingkungan, dan Kepatuhan pada Negara, digunakan sebagai instrumen pengodean teks cerpen. Perlu dipahami bahwa "cerminan masyarakat" dalam kerangka Watt bukan berarti karya sastra merupakan potret literal realitas, melainkan bahwa teks sastra merespons dan mengomentari dinamika sosial zamannya (Watt, 1957; Damono, 1979). Cerpen ini terbit pada 2003, di tengah konteks sosio-historis awal 2000-an yang diwarnai perdebatan tentang relasi Islam dan seni budaya di Indonesia.

Kepedulian Sosial Tokoh Ustadz Bachri dan Hardi (al-Takaful al-Ijtima'i)

Dalam cerpen "Lukisan Kaligrafi", Bisri mencerminkan nilai kepedulian sosial melalui dua adegan utama.

Pertama, kedatangan Hardi untuk bersilaturahmi ke rumah Ustadz Bachri:

"Menurut Hardi, di samping silaturahmi, kedatangannya juga dimaksudkan untuk berbincang-bincang dengan Ustadz Bachri soal kaligrafi." (Bisri, 2003:62)

Kedatangan Hardi yang diniatkan sebagai silaturahmi mencerminkan dimensi kepedulian sosial dalam bentuk menjaga tali persaudaraan. Meskipun ini adalah kunjungan dari seorang kawan lama—bukan dalam konteks krisis atau kebutuhan mendesak—nilai kepedulian sosial terwujud dalam kesediaan meluangkan waktu untuk mempererat hubungan antarmanusia.

Kedua, kehadiran Ustadz Bachri di pameran Hardi:

"Meski ada rasa malu dan rendah diri, dia datang juga pada waktu pembukaan pameran untuk menyenangkan karyawannya, Hardi, yang berkali-kali menelepon memaksanya datang." (Bisri, 2003:66)

Kutipan ini menunjukkan bentuk kepedulian sosial yang lebih kuat. Dalam hal ini Ustadz Bachri hadir bukan karena keinginan pribadi, tetapi justru hadir demi menyenangkan kawannya. Bahkan ia menyerahkan sepenuhnya penilaian karyanya kepada Hardi, *"Bilang saja kepada Mas Hardi, terserah dia!"* (Bisri, 2003:66). Perilaku mendahulukan kepentingan orang lain ini merupakan wujud konkret kepedulian sosial yang melampaui formalisme ritual. Dalam kerangka moderasi beragama, dimensi kepedulian sosial ini berkorelasi dengan prinsip tawazun, yaitu keseimbangan antara ketaatan ritual dan solidaritas kemanusiaan.

Relasi Antarmanusia (al-Tasamuh)

Cerpen ini mencerminkan dimensi relasi antarmanusia melalui interaksi Ustadz Bachri dengan Hardi yang mewakili dua latar berbeda: agamawan dan pelaku dunia seni. Perlu dicatat bahwa perbedaan yang tergambar di sini bukan perbedaan agama atau etnis, melainkan perbedaan perspektif dan orientasi nilai antara kelompok agamawan dan kelompok budaya. Dimensi relasi antarmanusia

dalam konteks ini mengacu pada keterbukaan terhadap perbedaan pandangan dan kesediaan berdialog dengan kalangan berbeda latar.

Pertama, kebersediaan Ustadz Bachri menerima ajakan Hardi:

"Ustadz Bachri tidak bisa berkata-kata, tapi rasa tertantang muncul dalam dirinya. Kenapa tidak, pikirnya." (Bisri, 2003:64)

Kedua, sikap bersyukur Ustadz Bachri atas wawasan baru:

"Ustadz Bachri bersyukur atas kedatangan kawannya yang – meskipun agak sok telah memberinya wawasan mengenai kesenian, terutama seni rupa." (Bisri, 2003:63)

Pertemuan Ustadz Bachri dan Hardi merupakan cerminan dialog antara kelompok agama dan kelompok budaya. Bisri menghadirkan tokoh Hardi bukan sekadar sebagai karakter, melainkan sebagai representasi bahwa dunia budaya dan seni memiliki nilai estetika yang dapat memperkaya praktik beragama. Kesediaan Ustadz Bachri menimbang tawaran melukis kaligrafi alih-alih menolaknya sebagai hal asing, justru menandai cara pandang keagamaan yang terbuka pada dialog kultural, tanpa mengklaim kebenaran. Dalam kerangka moderasi beragama, sikap ini berkorelasi dengan prinsip tasamuh (toleransi) dan musawah (egalitarianisme).

Etika dan Budi Pekerti Ustadz Bachri (Akhlaqul Karimah)

Bisri mengemas dimensi etika dan budi pekerti dengan sangat proporsional melalui empat bukti penokohan.

Pertama, Ustadz Bachri menyimak penjelasan Hardi dengan penuh perhatian:

"Ustadz Bachri sendiri, yang sedikit banyak mengerti soal kaligrafi Arab, segera menyambutnya dengan antusias." (Bisri, 2003:62)

Kedua, Ustadz Bachri mengantarkan Hardi hingga ke depan pintu:

"Ringkas cerita, begitu si tamu berpamitan, seperti biasa Ustadz Bachri menggiringnya sampai pintu." (Bisri, 2003:63)

Ketiga, Ustadz Bachri tidak menjadi sombong meskipun lukisannya dipuji dan dihargai sangat mahal:

"...tiba-tiba Hardi berteriak ketika melihatnya. Dia jadi salah tingkah dilihat oleh begitu banyak orang." (Bisri, 2003:67)

Keempat, Ustadz Bachri jujur kepada keluarganya tentang asal-usul lukisannya:

"Ustadz Bachri geleng-geleng kepala. Kepada para wartawan dan orang lain dia bisa tidak terus terang, tapi kepada keluarganya sendiri bagaimana mungkin dia akan menyembunyikan sesuatu." (Bisri, 2003:68)

Keempat bukti ini secara kolektif menempatkan etika dan budi pekerti tokoh sebagai penghubung antara kesalehan personal dan kesalehan sosial. Ketika Ustadz Bachri menolak eksploitasi mistik atas karyanya, *"Wah, kamu ini ikut-ikutan mempercayai mistik ya? ...Saya tadi kan sudah bilang, alif itu saya lukis hanya dengan dua warna yang tersisa."* (Bisri, 2003:71), ia memperlihatkan akhlak yang menolak takabur sekaligus mengungkap cara pandang keagamaan yang rasional dan proporsional (ummatan wasathan). Dalam kerangka moderasi beragama, dimensi ini berkorelasi dengan prinsip *i'tidal*, yaitu sikap lurus, tegas, dan tidak berlebihan dalam klaim spiritual.

Dua Dimensi yang Tidak Ditemukan

Dua dimensi kesalehan sosial, yaitu Melestarikan Lingkungan (D4) dan Kepatuhan pada Negara (D5) tidak ditemukan representasinya dalam teks cerpen "Lukisan Kaligrafi". Hal ini perlu dipahami dalam konteks cerpen sebagai objek kajian yang memiliki fokus tematik tertentu bahwa cerpen ini berpusat pada relasi antarmanusia dalam konteks seni dan keberagamaan, sehingga isu lingkungan dan kebangsaan secara wajar tidak terangkat. Ketiadaan dua dimensi ini menjadi keterbatasan penelitian ini, dan sekaligus mengindikasikan bahwa representasi moderasi beragama yang ditawarkan cerpen ini bersifat parsial terbatas pada dimensi interpersonal kesalehan sosial.

Analisis Fungsi Sosial Sastra (Social Function of Literature)

Berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt (sebagaimana dipopulerkan Damono, 1979), karya sastra memiliki fungsi pragmatis bagi masyarakat pembacanya. Perlu dipahami bahwa "fungsi sosial" di sini mengacu

pada potensi fungsi yang dapat dibaca dari teks, bukan pada efek aktual atas pembaca nyata, sebab mengukur efek pembaca memerlukan studi resepsi yang berbeda. Dalam cerpen "Lukisan Kaligrafi", tiga potensi fungsi sosial dapat diidentifikasi:

Fungsi Kritik Sosial dan Kultural

Cerpen ini berfungsi sebagai media kritik terhadap komodifikasi agama dan seni. Bisri mengkritik kecenderungan masyarakat yang mengukur nilai karya bukan dari proses dan esensinya, melainkan dari label filosofis yang ditempelkan:

"Saya juga tidak tahu apa yang dikatakan Hardi kepada kolektor dari Jakarta itu, tapi dugaan saya dialah yang membuat lukisan saya bernilai begitu besar. Termasuk idenya memberi judul yang sedemikian gagah itu." (Bisri, 2003:69)

Monolog batin Ustadz Bachri ini bukan pernyataan langsung pengarang, yang mencerminkan kesadaran naratif bahwa nilai karya dapat "digelembungkan" oleh narasi yang dibangun di sekelilingnya. Analisis naratif menunjukkan bahwa ironi ini bekerja melalui sudut pandang orang ketiga terbatas, di mana pembaca mengetahui apa yang tidak diketahui publik pameran. Bisri juga mengkritik eksklusivitas pandangan keagamaan yang menolak seni budaya, melalui konstruksi tokoh Ustadz Bachri yang justru terbuka dan antusias menerima wawasan seni dari Hardi.

Fungsi Dakwah Kultural

Cerpen ini mengemban fungsi dakwah kultural: Bisri tidak menggunakan ceramah kaku, melainkan menyampaikan pesan moral melalui penokohan. Rasionalitas Ustadz Bachri yang menolak klaim mistik atas karyanya mengajarkan bahwa kesalehan yang sesungguhnya justru berlandaskan kejujuran dan nalar sehat:

"Wah, kamu ini ikut-ikutan mempercayai mistik ya? Ilmu apa lagi? Saya tadi kan sudah bilang, alif itu saya lukis hanya dengan dua warna yang tersisa." (Bisri, 2003:71)

Melalui dialog ini, Bisri mengkritik praktik-praktik yang mengeksploitasi simbol agama demi popularitas semata, sekaligus mendakwahkan bahwa keislaman yang autentik justru bertumpu pada rasionalitas dan kejujuran.

Fungsi Reflektif (Muhasabah)

Fungsi ketiga adalah fungsi reflektif: Bisri menutup cerpen dengan menempatkan klimaks di ruang privat keluarga, mengajak pembaca untuk berkaca pada diri sendiri:

"Ustadz Bachri geleng-geleng kepala. Kepada para wartawan dan orang lain dia bisa tidak terus terang, tapi kepada keluarganya sendiri bagaimana mungkin dia akan menyembunyikan sesuatu." (Bisri, 2003:68)

Pengakuan jujur ini meruntuhkan semua pretensi yang dibangun dunia luar. Melalui teknik *in medias res* pada penutup, cerpen mengundang pembaca untuk merenungkan: sejauh mana diri sendiri sanggup mempertahankan kejujuran di tengah tekanan pencitraan sosial.

Kesalehan Sosial Tokoh sebagai Representasi Moderasi Beragama

Berdasarkan pemaparan ketiga dimensi sosiologi sastra Ian Watt di atas, sintesis utama yang dapat dirumuskan adalah bagaimana wujud kesalehan sosial tokoh cerpen merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagaimana dioperasionalkan pada bagian Pendahuluan, pemetaan antara dimensi kesalehan sosial dan indikator moderasi beragama (Kemenag RI, 2019) dapat dirangkum sebagai berikut: kepedulian sosial (D1) berkorelasi dengan tawazun (keseimbangan); relasi antarmanusia (D2) berkorelasi dengan tasamuh (toleransi) dan musawah (egalitarianisme); etika dan budi pekerti (D3) berkorelasi dengan i'tidal (proporsionalitas dan kelurusan moral).

Esensi moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019) melainkan perihal memoderasi ajaran agama itu sendiri, tetapi memoderasi cara pandang, sikap, dan perilaku keagamaan. Prinsip ini berakar pada semangat Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 143 tentang konsep *ummatan wasathan* (umat yang moderat, adil, dan proporsional).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya:

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

Dalam cerpen "Lukisan Kaligrafi", representasi ini diejawantahkan melalui penokohan Ustadz Bachri. Kesalehan tokoh tidak sekadar terpusat pada ketaatan ritual (*hablum minallah*), tetapi juga secara horizontal melalui kepedulian sosial, toleransi, dan budi pekerti luhur (*hablum minannas*). Konsep ini selaras dengan pemikiran yang diusung oleh K.H. A. Mustofa Bisri dalam bukunya *Saleh Ritual, Saleh Sosial* (1994). Dimensi ini diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Awsath* dan dinilai hasan oleh al-Albani, yang menegaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling memberikan manfaat bagi orang lain:

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."

(HR. al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Awsath*; dinilai hasan oleh al-Albani)

Dialog terbuka antara Ustadz Bachri, yang merepresentasikan kelompok agamawan, dengan Hardi sebagai representasi masyarakat budaya, menjadi ruang perwujudan moderasi tersebut. Alih-alih menampilkan agamawan yang kaku dan eksklusif, tokoh Ustadz Bachri hadir dengan sosok yang inklusif: membuka ruang dialog kultural yang egaliter, menyambut silaturahmi dengan syukur, dan meruntuhkan batasan kaku antara kiai dan kalangan awam.

Klimaks representasi moderasi beragama terlihat ketika Ustadz Bachri merespons pujian publik atas lukisannya. Ia tidak terbuai oleh sikap takabur, melainkan memilih rasionalitas dan kejujuran. Sikap tawaduk ini merupakan pengejawantahan prinsip moral dalam QS. Luqman: 18 yang melarang sikap sombong dan angkuh.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya:

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

Jika dibandingkan dengan temuan studi terdahulu, penelitian ini mengonfirmasi temuan Trisnawati (2018) bahwa karakter tokoh dalam antologi Lukisan Kaligrafi sarat nilai pendidikan karakter, dan selaras dengan temuan Efendi (2015) tentang keseimbangan dimensi vertikal-horizontal dalam karya sastra bernapas Islam. Penelitian ini melengkapi Kusumawati (2023) dengan menunjukkan bahwa cerpen juga efektif sebagai representasi moderasi beragama. Kebaruan penelitian ini terletak pada operasionalisasi eksplisit hubungan antara lima dimensi kesalehan sosial dan empat indikator moderasi beragama melalui analisis teks cerpen.

Adapun dua dimensi kesalehan sosial yang tidak ditemukan (Melestarikan Lingkungan dan Kepatuhan pada Negara) menunjukkan keterbatasan representasi yang wajar mengingat fokus tematik cerpen. Hal ini tidak mengurangi nilai representasi moderasi beragama yang telah ditunjukkan melalui tiga dimensi lainnya, tetapi perlu dinyatakan sebagai keterbatasan penelitian.

PENUTUP

Berdasarkan analisis sosiologi sastra Ian Watt terhadap cerpen "Lukisan Kaligrafi" karya A. Mustofa Bisri, penelitian ini menghasilkan tiga simpulan yang menjawab rumusan masalah. Pertama, konteks sosial pengarang menunjukkan bahwa latar belakang Gus Mus sebagai ulama sekaligus seniman selaras dengan konstruksi tokoh Ustadz Bachri yang inklusif; perpaduan dua dunia ini menjadikan cerpen kaya akan dimensi sosial-keagamaan. Kedua, analisis cerpen sebagai cerminan masyarakat menemukan representasi tiga dari lima dimensi kesalehan sosial: kepedulian sosial (D1), relasi antarmanusia (D2), dan etika budi pekerti (D3); sedangkan dua dimensi lainnya, yaitu melestarikan lingkungan (D4) dan kepatuhan pada negara (D5), tidak ditemukan representasinya dalam teks. Ketiga, cerpen ini mengemban tiga potensi fungsi sosial: kritik terhadap komodifikasi

agama dan seni, sarana dakwah kultural yang rasional, dan ruang refleksi diri (*muhasabah*).

Ketiga dimensi kesalehan sosial yang ditemukan berkorelasi langsung dengan indikator moderasi beragama: kepedulian sosial mencerminkan tawazun, relasi antarmanusia mencerminkan tasamuh dan musawah, serta etika budi pekerti mencerminkan i'tidal. Dengan demikian, kesalehan sosial tokoh dalam cerpen ini dapat dibaca sebagai representasi tekstual dari cara pandang keagamaan yang moderat. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni kajian dibatasi pada satu cerpen dengan dua tokoh utama, dan dua dimensi kesalehan sosial tidak ditemukan representasinya. Representasi moderasi beragama yang ditawarkan bersifat parsial, terbatas pada dimensi interpersonal.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam modul pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter dan moderasi beragama, khususnya untuk jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Penelitian lanjutan disarankan menerapkan teori resepsi sastra untuk mengukur respons pembaca nyata terhadap nilai-nilai kesalehan sosial dan moderasi yang terkandung dalam cerpen ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Banjarnahor, R.R., Waruwu, N. P., & Annisa, A., (2022). Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra Cerpen "Ada Tuhan" Karya Lianatasya. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 27-33. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.144>
- Bisri, A. M. (1994). *Saleh ritual, saleh sosial*. LKiS.
- Bisri, A. M. (2003). *Lukisan kaligrafi*. Kompas Media Nusantara.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Efendi, A. (2015). Values of social Sufism in the short story "Burung Kecil Bersarang di Pohon" (A little bird nesting on the tree) by Kuntowijoyo. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4 S2), 93-100. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4s2p93>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally.
- Gusnanda, G., & Nuraini, N. (2020). Menimbang urgensi ukhuwah wathaniyah dalam kasus intoleransi beragama di Indonesia. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.3237>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kusumawati, E. (2023). Moderasi beragama dalam film "?" karya Hanung Bramantyo: Kajian sosiologi sastra. *Humanika*, 30(1), 45-58. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/50571>
- Latipah, H., & Nawawi, N. (2023). Perilaku intoleransi beragama dan budaya media sosial: Tinjauan bimbingan literasi media digital masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan*,

- Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 6(2), 21–42.
<https://doi.org/10.59027/alisyra.v6i2.336>
- Munawaroh, I., & Kudus, W. A. (2023). Intoleransi agama bagi kehidupan masyarakat minoritas di Kota Cilegon-Banten. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(1), 45–56.
<https://doi.org/10.23887/jpsu.v5i3.74746>
- Trisnawati. (2018). Kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi karya A. Mustofa Bisri. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–54.
- Ulum, R., Jamil, A., Muntafa, F., Seto, T. H., Reslawati, Sugiyarto, W., & Taufik, R. R. (2022). *Keberagamaan dan kesalehan sosial: Refleksi dan indeks kesalehan sosial 2022*. Litbangdiklat Press.
- Váňa, J. (2020). Fiction and social knowledge: Towards a strong program in the sociology of literature. *Russian Sociological Review*, 19(4), 14–35.
<https://doi.org/10.17323/1728-192X-2020-4-14-35>
- Watt, I. (1957). *The rise of the novel: Studies in Defoe, Richardson and Fielding*. University of California Press.